

## IMPLEMENTASI PENAFSIRAN *LAFADZ IHSAN* DALAM AYAT-AYAT *BIRRUL WALIDAIN* : STUDY LIVING QUR'AN SANTRIWATI KELAS XI MA DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM 2023

Rizka Dwi Oktaviani<sup>1</sup>, Alfiyatul Azizah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
[g100190036@student.ums.ac.id](mailto:g100190036@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [aa650@ums.ac.id](mailto:aa650@ums.ac.id)<sup>2</sup>

Received : 31 Agustus 2023	Revised: 10 Oktober 2023	Accepted: 23 Oktober 2023	Publised: 25 Oktober 2023
-------------------------------	-----------------------------	------------------------------	------------------------------

Corresponding author:

Email : [g100190036@student.ums.ac.id](mailto:g100190036@student.ums.ac.id)

### Abstrak

Implementasi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an oleh masyarakat sangatlah beragam, baik dalam lingkup masyarakat besar maupun miniatur masyarakat seperti lembaga pesantren. Begitu juga dengan fenomena kehidupan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Layaknya problem keluarga masyarakat menengah yang lain, santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta mempunyai problem seputar hubungan antara anak dan orang tua. Meskipun pesantren dalam hal ini telah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada pola hubungan keluarga, namun kenyataannya tidak sedikit perbedaan dikalangan santri dalam implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman serta implementasi santriwati kelas XI Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam terhadap *lafadz ihsan* dalam ayat-ayat *birrul walidain* pada kehidupan sehari-hari. Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah dijadikan sebagai sumber penelitian karena pada periode inilah para santri dianggap mempunyai kedewasaan intelektual dan spiritual yang mulai mapan sehingga dapat mempertanggungjawabkan dasar keilmuannya dalam beramal, termasuk dalam hal berbuat baik kepada orang tua. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan menggunakan deskriptif analitik interpretatif sebagai metode analisis data. Berdasar pada data, penelitian ini mengerucutkan pembahasan pada pemahaman makna, sumber pengetahuan dan implementasi atas *ihsan* dalam ayat-ayat *birrul walidain* bagi santriwati kelas XI Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam 2023. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang membangun pemahaman atas ayat dan implementasinya. Dalam hal ini, faktor lingkungan dan tingkat keilmuwan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh bagi santri dalam mewujudkan nilai-nilai yang dipahami dari ayat-ayat AL-Qur'an.

**Kata kunci:** *Ihsan*, ayat-ayat *Birrul Waldain*, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

### Abstrack

The implementation of understanding the verses of the Qur'an by society is very diverse, both within the scope of large communities and miniature communities such as Islamic boarding schools. Like wise with the phenomenon of life at the Assalaam Islamic Modern Islamic Boarding School. Like the problems of other middle class families, the students of the Assalaam Surakarta Islamic Modern Islamic Boarding School have problems regarding the relationship between children and parents. Even though Islamic boarding schools in this case have instilled good values in family relationship patterns, in reality there are not a few differences among students in their implementation. This research aims to determine the understanding and implementation of class Student students in class This research is qualitative with an interpretive approach and uses descriptive analytical interpretive as a data analysis method. Based on the data, this research focuses on understanding the meaning, sources of knowledge and implementation of *ihsan* in the *Birrul Walidain* verses for female students in class on the verse

and its implementation. In this case, environmental factors and scientific level are one of the most influential factors for students in realizing the values understood from the verses of the Al-Qur'an.

**Keyword:** *Ihsan, Birrul Walidain* verses, Assalaam Islamic Modern Islamic Boarding School.

## PENDAHULUAN

Dalam konsep hubungan antara anak dan orang tua terdapat rambu-rambu dan norma-norma etika yang diajarkan dalam agama Islam (Muhaemin, 2021, p. 20). Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep hubungan antara keduanya, diantaranya dijelaskan pada surah An-Nisa ayat 36. Terdapat *lafadz wa bil walidaini ihsana* yang sering dimaknai dengan “*dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua*” (Departemen Agama RI, 2008). Diksi kalimat tersebut banyak menimbulkan pemahaman yang beragam dikalangan umat, termasuk anak-anak remaja muslim yang sangat membutuhkan penjelasan terkait hal ini.

Dari sisi penafsiran menurut para mufasir, *lafadz ihsan* kepada kedua orang tua dan individu lainnya terlihat jelas pada ayat di atas, termasuk kerabat, rekan kerja, tetangga jauh, Ibnu Sabil, anak yatim, orang miskin, dan budak, juga disertai dengan perintah untuk menyembah Allah SWT dengan seluruh keberadaannya dan tidak menyekutukan dia dengan apapun (Syihab, 1995, p. 418). Dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang lain, seperti Q.S Al-Isra ayat 23 dan Q.S Al-Ahqaf ayat 15 digambarkan bagaimana seharusnya seorang anak berinteraksi dengan orang tua, termasuk bagaimana seharusnya mereka berbicara dan memperlakukan keduanya dengan baik. Melalui ayat-ayat ini, banyak mufasir mengatakan bahwa Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk taat dan menghormati kedua orang tuanya (Syaifulloh Yusuf, 2018, p. 209). Bukan hanya karena kedua orang tua adalah sebab adanya keberadaan seorang anak, atau karena mereka telah merawat dan berlaku baik dalam membesarkan anak, perlunya berbakti kepada kedua orang tua juga telah disebutkan oleh Allah SWT setelah membahas tentang syarat kepada-Nya yaitu beribadah kepada-Nya, karena Allah SWT telah menciptakan suatu kewajiban bagi anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya (Abu Bakar Jabir Al-Jazari, 2015, pp. 147–148).

Tentu saja, pemahaman penafsiran di atas tidak selalu sejalan dengan fenomena di lapangan, terutama kalangan anak remaja generasi Z masa kini. Generasi ini mempunyai pertimbangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran, termasuk dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Faktor eksternal yang mempengaruhi cara berpikir adalah lingkungan tempat tinggal. Pada masa ini, salah satu lembaga pendidikan Islam yang dapat mengajarkan

seorang anak untuk memiliki pedoman hidup melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pondok pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkenal dalam budaya Indonesia sebelum pemerintah kolonial Belanda mendirikan sistem persekolahan adalah pesantren (Samsurya, 2022, hal. 1). Pesantren berperan sebagai pusat pertumbuhan dan dakwah umat Islam di Indonesia. Mereka mengintegrasikan tiga aspek yaitu tabligh, ibadah, dan amal untuk menjalankan operasional sehari-hari (Arif, 2012, hal. 1). Hal ini juga dapat dilihat sebagai pusat pendidikan yang menekankan nilai moralitas dalam masyarakat dan berupaya mengembangkan pemahaman siswa dan mengamalkan Islam (*tafaqqah fi ad-din*) (Daulay, 2001, hal. 8).

Dalam sejarahnya, pondok pesantren pada masa lalu telah banyak mencetak santri yang saleh, serta memiliki akhlak yang mulia. Sehingga, pada saat ini banyak orang tua telah menyadari betapa pentingnya ilmu agama yang harus dimiliki oleh anak-anak mereka dan juga pentingnya seorang anak memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya (Ilyas, 1999, p. 40). Dengan demikian pada zaman sekarang banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama dan juga dapat menjadi anak yang berbakti.

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam telah berdiri sejak tahun 1982. Dimana para santri di Assalaam tersebar dari seluruh Indonesia, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu visi misi Assalaam adalah “*Mewujudkan manusia yang memiliki keseimbangan Spiritualitas, intelektulitas, dan Moralitas menuju generasi ulul albab yang memiliki komitmen tinggi untuk perbaikan umat, berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah*”. Melalui visi dan misi ini dapat digambarkan bahwa Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tidak lepas dari Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai pedoman nilai-nilai kehidupan para santri.

Kajian-kajian Al-Qur'an, serta nasihat-nasihat mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, sering disampaikan oleh para pengajar, kiai, bahkan pengasuh pondok disetiap kesempatan kepada para santri. Termasuk didalamnya nasihat-nasihat, serta kajian mengenai pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua).

Melihat tema yang diangkat dari latar belakang santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam yang berbeda-beda dari setiap daerah, dapat mempengaruhi kebiasaan dan interaksi mereka terhadap lingkungan. Tidak sedikit dari mereka memiliki permasalahan-permasalahan didalamnya, salah satu yang paling dominan adalah permasalahan dalam lingkup keluarga, yang dapat mempengaruhi sikap mereka dalam bersosial. Dimana santri yang memiliki tingkat kesejahteraan yang positif dan tinggi, memiliki peluang untuk memotivasi diri, mempunyai

emosi yang positif, dan mempunyai kemampuan belajar yang efektif, begitu pula sebaliknya santri yang memiliki tingkat kesejahteraan yang negatif akan memiliki emosi yang tidak terkontrol dan sulit untuk memotivasi diri sendiri (Mawardi, Moh. Maqbul, 2022, p. 164). Sehingga sangat berpengaruh terhadap cara seorang anak dalam bergaul dilingkungan sosial.

Dari informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara bersama salah satu tim Bimbingan Konseling putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, sekitar 60% santriwati Assalaam memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah. Dalam wawancara tersebut juga di katakana bahwa terkadang orang selalu menuntut anak-anak untuk taat, hormat kepada kedua orang tuanya, tapi jarang ada yang mau melihat dari pandangan sang anak sendiri. Kurangnya dukungan, apresiasi, serta perbedaan pemikiran dari orang tua, hingga kadang apa yang di nasihatkan anak kepada orang tua dianggap hanya nasihat anak kecil yang tidak mendasar sehingga menyebabkan sering kali anak berfikir “*cukup dengan saya tidak mengganggu mereka sudah dianggap menjadi anak yang baik dan berbakti,*” atau bahkan “*orang tua saya tidak pernah menghormati pendapat saya, apa mungkin saya juga bisa menghormati mereka? mereka tidak pantas untuk mendapat penghormatan ustadzah?*” dan masih banyak lagi, pemikiran-pemikiran seperti ini menurut saya bukan berarti anak-anak tidak bisa *birrul walidain*, tapi mereka berusaha untuk *birrul walidain* dengan cara dan keadaan yang terjadi terhadap mereka.” Keadaan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan pribadi seorang anak, baik terhadap lingkungan sosial maupun dalam berinteraksi terhadap kedua orang tua, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda setiap anak dalam mengimplementasikan berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penerapan para santriwati Assalaam terhadap *lafadz ihsan* dalam ayat-ayat *birrul walidain* melalui pendekatan Living Qur’an, dengan mempersempit ruang lingkup penelitian yaitu para santriwati kelas XI MA. Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah dijadikan sebagai sumber penelitian karena pada periode inilah para santri dianggap mempunyai kedewasaan intelektual dan spiritual yang mulai mapan sehingga dapat mempertanggungjawabkan dasar keilmuannya dalam beramal, termasuk dalam hal berbuat baik kepada orang tua. Maka penelitian ini berjudul “Implementasi Penafsiran *Lafadz Ihsan* Dalam Ayat-Ayat *Birrul Walidain* (Study Living Qur’an Santriwati Kelas Xi Ma Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta 2023)”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an (Mutmainni Rodhiyah, Yeti Dahliana, Alfiyatul Azizah, 2022, p. 140). Kajian living Qur'an berusaha memotret fenomena sosial berupa praktik keagamaannya dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap Al-Qur'an (Junaedi, 2015, p. 181). Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam kajian living Qur'an (Junaedi, 2015). Penelitian ini bersifat interpretatif, yaitu bentuk penelitian untuk mencari suatu penjelasan dari peristiwa dan kondisi sosial budaya berdasarkan perspektif dari subjek penelitian yang diteliti atau sumber data yang telah dikumpulkan (Abdussamad zuchri, 2021, p. 20). Penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari pemahaman dan implementasi para santriwati kelas XI MA di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam mengenai *lafadz ihsan* kepada kedua orang tua, sehingga pengolahan data pada penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif-analitik yaitu menganalisis seluruh data kualitatif yang didapatkan dari pemahaman sumber kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil analisa pada data tersebut (Hasanah, 2017, p. 34). Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari hasil wawancara baik langsung maupun tidak langsung, observasi, dokumentasi dan penyebaran angket. Sedangkan data sekunder yang terdiri dari Tafsir merujuk pada buku Tafsir kontemporer yaitu Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir An-Nuur karya Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, peneliti-peneliti terdahulu, dan jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Living Qur'an

Kata kehidupan dan Al-Qur'an masing-masing memiliki dua suku kata. Dilihat dari bahasanya, kata "hidup" dalam bahasa Inggris mempunyai dua arti. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kata tersebut biasanya disebut sebagai al-hayy dan ihya, dengan arti pertama adalah "hidup" dan arti kedua adalah "menghidupkan kembali" (Farhan, 2017, p. 88). Oleh karena itu, frasa "living Qur'an" dapat diterjemahkan menjadi "Ihya' Al-Qur'an", yang mempunyai makna ganda yaitu "Al-Qur'an yang hidup" dan "menghidupkan Al-Qur'an" sekaligus (Hasbillah, 2019, p. 8).

Selain itu, ada cara lain untuk menafsirkan ungkapan "Living Quran". Pertama, menurut ajaran Islam, pernyataan ini merujuk pada sosok "Nabi Muhammad" dalam arti sebenarnya, yaitu orang yang menjunjung tinggi ajaran Al-Quran. Karena beliau selalu berperilaku dan

bertindak sesuai dengan apa yang difirmankan dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad memberikan teladan yang baik untuk diikuti oleh orang lain. Hasilnya, Nabi Muhammad SAW adalah “Al-Qur'an yang hidup”, atau Al-Qur'an yang bermanifestasi sebagai pribadi manusia (Ahimasa-Putra, 2012, p. 236).

Kedua, suatu budaya atau kelompok yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari disebut sebagai "menghidupi Al-Qur'an". Mereka memelihara “Al-Quran yang hidup” dalam komunitas atau peradaban mereka dengan mematuhi larangan-larangan Al-Quran dan melakukan apa yang diamanatkannya (Ahimasa-Putra, 2012).

Ketiga, ungkapan di atas juga dapat diartikan bahwa Al-Qur'an adalah “buku yang hidup”, yaitu hadir dalam kehidupan sehari-hari dan mengatur tindakan manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Penafsiran “buku hidup” ini berbeda-beda tergantung bidang kehidupan (Ahmad Zainuddin, 2019, hlm. 10). Seperti integrasi Al-Quran ke dalam kehidupan sosial, kekeluargaan, atau ekonomi. Tergantung pada bagaimana Al-Qur'an dimaknai sebagai kumpulan firman Allah SWT, ada banyak cara berbeda untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ahimasa-Putra, 2012).

Akibatnya, Al-Qur'an merupakan teks yang memiliki banyak makna dan tafsir, bukan teks yang selalu dibaca dengan cara yang sama. Sebelum Al-Qur'an sendiri masuk ke dalam masyarakat, sistem kebudayaan mempunyai dampak terhadap setiap penafsirannya (Ahimasa-Putra, 2012, p. 257). Dengan demikian, meskipun dalam kehidupan sehari-hari individu yang terkadang bertindak dengan cara-cara yang bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Living Qur'an sendiri dapat dilihat sebagai kajian terhadap Al-Qur'an yang mengeksplorasi bagaimana kaitannya dengan Al-Qur'an dan realitas sosial di masyarakat (Hanifatul Auliya, Alfiyatul Azizah, Abdullah Mahmud, 2022, p. 83).

### **Intrepretasi Mufasir Dalam Memahami *Lafadz Ihsan* Terhadap Ayat-Ayat *Birrul Walidain***

Al-Qur'an menggunakan istilah *ihsan* sebanyak 12 kali sebagai *mashdar* (kata dasar) *ahsana*, terbagi menjadi 11 ayat dan 8 huruf. Setiap kitab suci tidak selalu berbicara tentang situasi yang sama (Roza Idra Marsia, Danil Folandra, 2022, p. 10). Ayat-ayat ini termasuk enam yang mencakup berbagai topik, sedangkan lima di antaranya terkait dengan gagasan memperlakukan kedua orang tua dengan baik, dari lima ayat tersebut dapat dibagi dalam dua kategori (Alkampari, 2020, p. 12) yaitu;



---

tua (Jaelani, 1999, p. 40).

Menurut M. Qurais Shihab, kata husnan atau ihsan mencakup “segala sesuatu yang menyenangkan dan disenangi” dalam kitab tafsirnya Al-Misbah kelompok pertama, yang terdiri dari Surat Al-Baqarah ayat 83 dan Surat An-Nisa ayat 36. Menurut M. Qurais Shihab Syihab (1995, p. 248), istilah ini mengandung perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kita untuk memperlakukan orang tua kita dengan baik. Dengan demikian, orang tua kita berperan sebagai

wali dan pengasuh kita hingga kita cukup umur untuk mengurus diri sendiri, melakukan apa yang kita inginkan, dan menghindari apa yang tidak kita inginkan (Syihab, 1995).

Namun menurut M. Quraish Shihab, berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada mereka tidak berarti menghilangkan kebebasan memilih, kemandirian, atau tanggung jawab rumah tangga anak, serta pekerjaan yang berhubungan dengan kepribadian anak, agama, atau bangsa (Syihab, 1995, hal. 239). Oleh karena itu, jika salah satu dari mereka memaksakan suatu pendapat terhadap kegiatan anak yang diyakini berdampak pada sesuatu yang mempunyai manfaat umum atau khusus atau sesuatu yang mengandung kerugian umum atau khusus, maka anak tersebut boleh memilih untuk berhenti melakukannya karena memang demikian tidak termasuk dalam kategori berbuat baik atau memberikan pelayanan sesuai syara atau agama (Syihab, 1995).

*Lafadz ihsan* menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa ucapan yang positif diperlukan setiap orang karena dapat membina hubungan yang bahagia. Berdasarkan dua ayat di atas, setelah diperintahkan untuk memperlakukan orang tua dengan baik, maka juga harus memperlakukan kerabat dengan baik jika mereka mempunyai hubungan dekat dengan orang tua, dan seterusnya (Roza Idra Marsia, Danil Folandra, 2022).

Demikian pula menurut bacaan An-Nuur karya Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, pengucapan ihsan pada ayat di atas merujuk pada setiap kategori individu, baik dalam perkataan maupun perbuatan, termasuk ihsan kepada orang tua. Jika ingin memperlakukan orang tua dengan baik, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy berpesan agar kamu menyayangi, mengasihi, dan merawatnya dengan baik. Anda juga harus menghindari menyakiti hati mereka dan menuruti permintaan mereka selama tidak bertentangan dengan arahan Allah (Shiddieqy, 2000, p. 145).

Kesimpulan dari kedua ayat-ayat di atas adalah bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperbaiki muamalah, baik dengan Allah SWT maupun dengan golongan-golongan tertentu dari manusia. Karena berbuat baik (*ihsan*) dengan menjaga ucapan dan perbuatan dalam kehidupan bersosial sangat penting untuk keharmonisan bermasyarakat, maupun dalam sebuah hubungan keluarga.



أَسْنِئَلْ بِأَنْ شَكَرَ  
عَ أَيْ لِعَ  
مَ  
كَ  
الِ  
عَ  
إِنِّي تَابُتُ لَكَ يَا نَبِيَّ  
لَكَ لِي مُمِينٍ

“Artinya : Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. [Al-Ahqaf:15] (Departemen Agama RI, 2008).

Kelompok ayat ini tergolong dalam ayat-ayat makiyah. Secara umum, kelompok ayat-ayat makiyah banyak berisi mengenai ajakan untuk bertauhid, penetapan risalah kenabian, tentang hari akhir, bercerita tentang neraka dan surga, dan didalamnya juga berisi tentang

menetapkan fondasi-fondasi umum bagi pembentukan hukum *syara'* dan keutamaan-keutamaan akhlak yang harus dimiliki masyarakat (Hanafi, 2017). Sama halnya dengan ketiga ayat pada kelompok kedua, di dalamnya membahas mengenai ajakan atau perintah untuk bertauhid, menyembah hanya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu hal lainnya, dan juga berisi tentang keutamaan-keutamaan akhlak yang harus dimiliki manusia terhadap kedua orang tua.

Secara garis besar ketiga ayat pada kelompok ini memiliki pengertian yang sama mengenai *lafadz ihsan* terhadap kedua orang tua, baik menurut Quraish Shihab maupun menurut Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. Merujuk kembali pada pengertian *lafadz ihsan* dalam surat Al-Baqarah ayat 83 dan surat An-Nisa ayat 36, maka dapat disimpulkan bahwa perintah Islam untuk mengamalkan ihsan kepada orang tua adalah mensyaratkan memperlakukan keduanya dengan hormat dalam perkataan dan perbuatan yang ada di dalamnya. mematuhi norma-norma setempat untuk membuat mereka bahagia dan memenuhi kebutuhan mereka. Serta memenuhi permintaan dan persyaratan mereka yang masuk akal dan sesuai dengan kemampuan anak. (Syihab, 1995).

### **Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta**

Abdullah Marzuki (alm) dan Siti Aminah Abdullah mendirikan Yayasan Majelis Pengkajian Islam (MPI) Surakarta yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam atau dikenal juga dengan nama PPMI Assalaam. Pada tanggal 7 Agustus 1982 M, PPMI Assalaam didirikan di Jalan Yosodipura No. 56 di Punggawan Surakarta, pada tanggal 17 Syawal 1402 H. Sebelum PPMI Assalaam berdiri, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) digunakan untuk keperluan pendidikan. Belakangan YMPI mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dengan sistem asrama sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat. Hal inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Modern yang kini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Punggawan sesuai dengan lokasi dan nama desanya.

Kampus baru di Dusun Pabelan Kartasura Sukoharjo mulai dimanfaatkan pada tanggal 20 Juli 1985, saat nama Assalaam resmi dipakai. Ruang kelas, Gedung Olah Raga (GOR), asrama siswa, perumahan instruktur dan pengasuh, dapur, dan masih banyak bangunan lainnya telah siap pada saat itu. Menanggapi seruan masyarakat terhadap PPMI Assalaam dan sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalaam, pada waktu yang bersamaan juga didirikan Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah Takhasush, kursus persiapan bagi calon siswa yang akan melanjutkan ke MA Assalaam dari SMP Umum Assalaam, didirikan pada tahun 1986/1987. Sekolah Menengah Atas (SMA) didirikan pada tahun 1988/1989. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan pada awal tahun ajaran 2005–2006. Dengan mendaftar di kurikulum persiapan komputer, jaringan, dan grafis. Dalam perkembangannya PPMI Assalaam telah memperluas area Pondok untuk melengkapi fasilitas dan bangunan Pondok, guna menopang pendidikan yang lebih maksimal.

Pada tahun 2021 Assalaam juga telah mendirikan kampus baru di Tepus Gunung Kidul Yogyakarta yaitu SMP TQS Assalaam Tepus. Dimana unit pendidikan baru ini berdiri dibawah manajemen Pondok Pesantren Islam Assalaam. SMP TQS Assalam Tepus ini memadukan antara pendidikan Pesantren dengan fokus hafalan Al-Qur'an dan pendidikan formal sekolah nasional dengan penekanan pada pembelajaran MIPA.

Visi Assalaam adalah terciptanya generasi ulul albab yang bertaqwa kuat mengabdikan pada kepentingan umat berdasarkan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mempunyai pandangan spiritual, intelektual, dan moral yang seimbang. Untuk mengembangkan kader umat yang menjadi rahmatan lil alamin (QS. 9:122), tujuan Assalaam adalah menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan dilandasi oleh sikap spiritual, intelektual, dan moral. Untuk mewujudkan lingkungan hidup di lingkungan pesantren yang tertib, aman, dan tenteram, mengembangkan pola kerja pesantren berdasarkan manajemen profesional Islam (QS. 56:26, QS. 9:105, dan QS. 67:2). Menambah ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan budaya Islam kontemporer guna meningkatkan persepsi baik terhadap lembaga pendidikan pesantren (QS. 39:18). Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam juga mendorong para santri untuk memperluas wawasan dalam bidang bahasa, sehingga para santri dapat bersaing dengan dunia luar, baik dalam negeri maupun luar negeri (Azizah, 2020, pp. 31–32).

Tujuan berdirinya Assalaam sendiri adalah untuk tercapainya manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang plural berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **Pemahaman Santriwati Kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Mengenai *Lafadz Ihsan***

Berdasarkan data penelitian yang disebarkan kepada 69 santriwati kelas XI Madrasah Aliyah, serta wawancara kepada 6 santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam.

Secara umum para santriwati dapat menjelaskan dan memaparkan pengertian *ihsan* dari pandangan mereka. Dari 69 santriwati kelas XI Madrasah Aliyah, 63 anak diantaranya dapat memaparkan pemahaman mereka mengenai *lafadz ihsan*, pemahaman para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam dapat di lihat kedalam tiga katagori.

**Tabel 1**  
**Pemahaman *Lafadz Ihsan*.**

No	Sifat Baik (Perkataan dan Perbuatan baik kepada sesama makhluk Allah)	Kata Baik	Tidak Tahu
1	42	21	6

Maka 61% santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam memahami *lafadz ihsan* sebagai bentuk sifat baik, yaitu bentuk perbuatan dan perkataan baik yang dilakukan kepada sesama ciptaan Allah hanya karena Allah semata, dan 30% santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam memahami *lafadz ihsan* sebagai kata yang baik sesuai arti dalam bahasa arab, sedangkan 8% santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam tidak memahami *lafadz ihsan*, baik secara bahasa, maupun istilah.

Hasil wawancara terhadap salah satu santriwati atas nama Rizqia Aris Zuraida mengatakan “*Lafadz ihsan* itu berasal dari kata *hasuna-yahsinu* yang artinya kebaikan. Yang dimaksud kebaikan disini adalah berbuat baik kepada diri sendiri, keluarga, orang lain, makhluk hidup dan kepada Allah. Karena yang saya ingat dari *hadits arbain* yang ke-2 dijelaskan bahwa *ihsan* itu beribadah seakan-akan kamu melihat Allah tetapi jika kamu tidak bisa, sesungguhnya Dia melihatmu. Jadi menurut saya makna ibadah disini dapat diartikan dengan amalan baik atau *ihsan*, karena kita diharuskan berbuat baik kepada sesama hanya karena Allah semata”.

Senada dengan pernyataan diatas, santriwati atas nama Afifah Anwar juga mengatakan “*ihsan* itu kebaikan, *lafadz* yang berhubungan dengan hal-hal kebaikan, seperti dalam berkata dan berperilaku kepada orang lain harus dengan baik, baik terhadap makhluk Allah lainnya, tidak terbatas dengan sesama manusia saja, dan juga *ihsan* kepada Allah, selalu bersyukur dengan pemberian Allah dan tidak pernah lupa dalam kewajiban ibadahnya”.

Maka para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam memahami *lafadz ihsan* adalah kebaikan berwujud perkataan dan perbuatan kepada sesama manusia dan juga makhluk

bumi ciptaan Allah dengan dilandasi niat hanya karena Allah, dengan kata lain *ihsan* adalah perbuatan baik yang muncul dari hati karena merasa selalu diawasi Allah. (Syihab, 1995)

### **Pemahaman Santriwati Kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Terhadap *Ihsan* Dalam *Birrul Walidan*.**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, para santriwati telah memahami secara teori bentuk-bentuk *ihsan* kepada kedua orang tua. Dari 69 santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam, penelitian ini membagi pemahaman santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam kedalam dua katagori.

**Tabel 2**

#### **Pemahaman Tentang *Lafadz Ihsan* Kepada Kedua Orang Tua.**

No	Mengetahui	Tidak Mengetahui
1	67	2

Maka dari hasil diatas 98% santriwati dapat menjelaskan bentuk *ihsan* kepada kedua orang tua, adapun bentuk-bentuk perbuatan ihsan kepada kedua orang tua yang disebutkan oleh para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah diantaranya:

- Berkata sopan dan lembut (tidak berkata kasar);
- Menghormati dan menyayangi kedua orang tua;
- Selalu mendoakan kedua orang tua;
- Tidak berkata perkataan “ah” kepada Bapak dan Ibu;
- Menaati apa yang di perintahkan kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan agama.
- Selalu membantu meringankan beban kedua orang tua (membantu pekerjaan rumah, tidak melanggar di pondok, menuntut ilmu bersunggu-sungguh, dan berusaha tidak boros);
- Memanggil nama kedua orang tua dengan sebutan yang baik;
- Menyenangkan hati kedua orang tua.

Selain bentuk-bentuk ihsan kepada kedua orang tua yang disebutkan diatas, santriwati atas nama Nabila Muzhaffara juga mengatakan “*ihsan* kepada orang tua itu mematuhi apa saja yang dikatakan oleh orang tua, terutama melaksanakan semua nasihat mereka. Walaupun mungkin banyak perbedaan pendapat atau pemikiran, tapi saya tau itu untuk kebaikan saya, dan harus tetap dengan baik menghadapi orang tua yang bertentangan dengan kita, berpendapat yang baik, bicara yang baik atau lebih baik diam”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teori para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah telah sangat baik dalam memahami dan menjelaskan *lafadz ihsan* kepada kedua orang tua.

### **Sumber Pegetahuan Para Santriwati Kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Dalam Memahami *Birrul Walidain*.**

Berdasarkan hasil data kuesioner santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam, pendidikan pertama tentang *birrul walidain* yang para santriwati dapatkan, dibagi menjadi empat kategori;

**Tabel 3**  
**Pendidikan Pertama Tentang *Birrul Walidain*.**

No	Kedua Orang Tua (Ayah dan Ibu)	Ibu Saja	Sanak Keluarga (Nenek, Kakek, Paman, Tante, dan Saudara kandung)	Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam
1	55	4	6	4

Maka dari hasil data diatas dapat disimpulkan 80% santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam mendapatkan pendidikan pertama mengenai *birrul walidain* dengan kedua orang tua (Ayah dan Ibu), 6% hanya dengan Ibu (orang tua tunggal), 8% dengan sanak saudara (Nenek, Kakek, Paman, Tante, dan Kakak), dan 6% mendapatkan pendidikan *birrul walidain* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

Dalam hal ini peran lingkungan keluarga, terutama pendidikan kedua orang tua yang diberikan di rumah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seorang anak. Dimana pengetahuan dan pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Al-Qur'an dalam sebuah keluarga akan membangun karakter seorang anak yang berjiwa Qurani. (Muchammadun, 2020, pp. 57–58).

### **Pemahaman Santriwati Kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Tentang ayat-ayat *Ihsan* Dalam *Birrul Walidain***

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas mengenai *birrul walidain*, tidak hanya ayat yang memiliki *lafadz ihsan* kepada kedua orang tua, tapi juga ayat-ayat lain yang memiliki kandungan dalam kewajiban menghormati dan memuliakan kedua orang tua, seperti Q.S Al-Baqarah: 83, Q.S An-Nisa: 36, Al-An'am: 151, Q.S Al-Isra: 23-24, Q.S Al-Kahfi: 80-81, Q.S Maryam: 12-14, Q.S Maryam: 30-34, Q.S Al-Ahqaf: 15 dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai orang tua (Asyur, 1988, p. 15).

Berdasarkan hasil penelitian dari 69 santriwati, penelitian ini membagi pengetahuan ayat-ayat *birrul walidain* dalam dua katagori.

**Tabel 4**  
**Pengetahuan Ayat *Birrul Walidain* Kepada Kedua Orang Tua.**

NO	Mengetahui (Dapat Menyebutkan Ayat dan Menjelaskan)	Tidak Mengetahui
1	54	15

Maka dari hasil data diatas 79% santriwati kelas XI Madrasah Aliyah dapat menyebutkan dan menjelaskan tentang ayat-ayat *birrul walidain*. Para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah juga dapat menyebutkan satu sampai tiga ayat dari masing-masing surat dalam Al-Qur'an, seperti Q.S Al-Isra: 23-24, An-Nisa: 36, Al-Baqarah: 83, dan Q.S Luqman: 14, dan juga dapat menjelaskan kandungan pada ayat-ayat tersebut. Sedangkan 21% santriwati kelas XI Madrasah Aliyah tidak mengetahui ayat-ayat tentang *birrul walidain*.

Mengutip dari jawaban santriwati atas nama Sabita Nur Salma “kandungan surah Al-Isra ayat 23-24 yang saya pahami adalah selalu berbuat baik kepada orang tua dalam hal apapun, selama nasihat dan arahan keduanya tidak bertentangan dengan agama, sedangkan kandungan surah Luqman ayat 14 menyuruh kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang sudah sabar merawat dan mendidik kita, terutama kepada ibu yang pengorbanannya sangat besar, dan terakhir surah Al-Ahqaf ayat 15 yang saya pahami adalah selalu merasa bersyukur atas segala yang diberikan Allah kepada kita, termasuk bersyukur kita sudah diberikan kedua orang tua yang ikhlas dalam mendidik dan merawat kita sampai besar.”

Santriwati atas nama Yusrina Haya juga mengatakan dalam wawancaranya “bagi saya kedua orang tua saya itu adalah sosok yang sangat penting, walaupun saya lebih dekat dengan nenek saya dibandingkan kedua orang tua saya, tapi ajaran mereka, nasihat mereka tidak pernah lupa selalu disampaikan kepada saya. Surah tentang *birrul walidain* yang saya tau hanya Al-Isra ayat 23 sampai 24, yang mengajarkan untuk bersikap baik kepada orang tua dan tidak mengatakan perkataan “ah”, apalagi bernada tinggi saat bicara dengan mereka.”

Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpullkan bahwa para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam mengetahui ayat-ayat *birrul walidain* serta memahami kandungan dan makna dari ayat-ayat tersebut.

## **Implementasi Santriwati Kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Terhadap *Lafadz Ihsan* Dalam Ayat-Ayat *Birrul Walidain*.**

Implementasi santriwati kelas XI Madrasah Aliyah terhadap *lafadz ihsan* dalam berbakti kepada kedua orang tua menurut Ustadzah Muji, selaku Kepala Asrama Putri PPMI Assalaam cukup baik, beliau mengatakan “kalau santri Assalaam *alhamdulillah so far is so good*, dalam pengamalan mereka terhadap *ihsan* kepada orang tua sebagian sudah mengamalkan. Karena kebanyakan dari mereka salah satu niat awal masuk pondok adalah untuk *birrul walidain*, sehingga meskipun orang tua tidak ada disamping mereka, mereka tetap berusaha agar orang tua mereka senang, bangga terhadap mereka. Sehingga untuk berbuat sesuatu itu yang kira-kira bernuansa negatif, atau yang menjuru kepada pelanggaran berat, mereka akan berfikir dulu. Meskipun masih ada beberapa yang kurang juga, tetapi itu tergantung dari usia mereka, kemudian dengan siapa mereka bergaul setiap harinya.”

Santriwati atas nama Asti Alya mengatakan “saya berusaha untuk mempraktekkan ajaran ustadzah dan orang tua saya di rumah, termasuk *birrul walidain*. Kalau dari saya sendiri usaha yang sudah saya lakukan dalam mempraktekkan *lafadz ihsan* kepada orang tua itu seperti saya menuruti semua keinginan orang tua saya, saya dengarkan nasihat mereka, berusaha untuk selalu mendoakan mereka, berusaha untuk tidak menjawab semua perkataan mereka atau membantah, lebih memilih diam kalau orang tua sudah mulai marah, berusaha membantu pekerjaan rumah dan meringankan beban orang tua dengan tidak sering melanggar di pondok.”

Berdasarkan ulasan diatas, menarik kembali terhadap hasil penelitian ini, dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu:

**Tabel 5**

### **Implementasi Santriwati Kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Terhadap *Lafadz Ihsan* Dalam Ayat-Ayat *Birrul Walidain*.**

No	Sudah Melakukan	Belum Melakukan
1	67	2

Hasil penelitian dari 69 santriwati kelas XI Madrasah Aliya, 98% santriwati telah mengimplementasikan *lafadz ihsan* dalam ayat-ayat *birrul walidain*. Sedangkan 2% santriwati menyatakan belum meingimplementasikan ayat-ayat *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari. Cara dan implementasi para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam terhadap ayat-ayat *ihsan* kepada kedua orang tua cukup bervariasi dalam keseharian mereka, dalam implementasinya penelitian ini membagi menjadi dua katagori sebagai berikut.

### ***Pertama, Penerapan Birrul Walidain Saat Berada Di Rumah***

Penerapan para Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam terhadap *lafadz ihsan* dalam ayat-ayat *birrul walidain* saat berada bersama kedua orang tua sangat bervariasi, diantaranya:

- a) Membantu pekerjaan rumah;
- b) Membantu ibu menjaga adik;
- c) Memberikan hadiah setiap tanggal istimewa;
- d) Mendengarkan nasihat orang tua tanpa memotong perkataan mereka;
- e) Berbicara dengan bahasa kromo;
- f) Berperilaku dan berbicara sopan, serta menghormati kedua orang tua;
- g) Menghibur kedua orang tua saat lelah, seperti memijat, menyiapkan makanan dan minuman;
- h) Menjadi teman curhat dan bercanda bagi kedua orang tua.

### ***Kedua, Penerapan Birrul Walidain Saat Berada Di Pondok;***

Dari hasil data penelitian, walaupun para santriwati kelas XI Madrasah Aliyah PPMI Assalaam masih mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan jauh dari keluarga. Para santriwati masih dapat mengimplementasikan *birrul walidain*, diantaranya:

- a) Menyempatkan waktu untuk menelepon kedua orang tua di wartel (warung telepon);
- b) Selalu mendoakan kedua orang tua selepas salat;
- c) Berusaha untuk meraih prestasi, agar orang tua bangga;
- d) Meringankan beban orang tua dengan tidak melanggar aturan pondok;
- e) Berusaha untuk tidak boros;
- f) Belajar sungguh-sungguh;
- g) Berusaha untuk menambah hafalan (mempersiapkan mahkota untuk kedua orang tua);
- h) Dapat bertahan dan lulus dari pondok pesantren dengan predikat mumtaz.

Dalam pembahasan diatas Janet T. Leung pernah mengatakan bahwa seorang anak yang memahami pengorbanan orang tuanya, akan berdampak timbal balik dengan tujuan menunjukkan rasa terimakasih seorang anak kepada pengorbanan orang tua (Leung, 2020, p. 39).

## SIMPULAN

Berdasarkan pada data, penelitian ini mengerucutkan pada pemahaman makna, sumber pengetahuan dan implementasi atas *ihsan* dalam ayat-ayat *birrul walidain* bagi santriwati kelas XI Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam 2023. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang membangun pemahaman atas ayat dan implementasinya. Sehingga para santriwati memiliki beragam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan cara mereka dalam mewujudkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini, faktor lingkungan dan tingkat keilmuan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh bagi santri dalam mewujudkan nilai-nilai yang dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam memahami dan mengimplementasi *lafadz ihsan* kepada kedua orang tua, para santriwati juga telah memiliki kesadaran akan pengorbana kedua orang tua, sehingga menimbulkan rasa berterima kasih dan adanya timbal balik untuk membalas kebaikan dan pengorbana kedua orang tua. Dengan adanya pengetahuan ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, para santriwati akan lebih menyadari pentingnya berlaku baik terhadap kedua orang tua. Walaupun demikian, para santriwati memiliki pemahaman yang bervariasi terhadap ayat-ayat tersebut dalam mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan kultur yang dibangun masing-masing keluarga. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai *nuqthah al-inthilâq* bagi penelitian lanjutan yang terkonsentrasi pada pengembangan pendidikan pesantren dan pembangunan karakter generasi mendatang.

## REFERENSI

- Abdussamad zuchri. (2021). *Metode Penelitian kualitatif* (R. Patta (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazari. (2015). *MINHAJUL MUSLIM*. PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Ahimasa-Putra, H. S. (2012). The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi. *Walisongo*, 20(1).
- Alkampani, H. H. (2020). *Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisa Tentang Ayat Ihan Kepada Kedua Orang Tua Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Isra' Ayat 23)*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Asyur, A. A. I. (1988). *Berbakti Kepada Ibu-Bapak Terjemahan H. Salim Basyarahil*. Gema insani Press.
- Azizah, A. (2020). The Differences Between Arabic Language Teaching for Single Rooted Foreign Speakers and Mutiple Rooted Foreign Speakers ( A Case Study in Assalaam Islamic Boarding School, Indonesia and An-Nile Center of Arabic Language Study for Foreigner, Cairo). *Ittishal Education Research Journal*, 1(1).

- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro.
- Elisa, Y. (2018). *BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Hanafi, M. M. (2017). *Makkiy & Madaniy PERIODISASI PEWAHYUAN AL-QUR'AN*. Lajnah Pentashinan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanifatul Auliya, Alfiyatul Azizah, Abdullah Mahmud, S. S. (2022). Reception of Closes Awrah Student of Al Qur'an Science and Tafsir UMS ( Study of Living Qur'an Verses Close Awrah). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 676.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1).  
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an –Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Maktabah Darus-Sunnah.
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Jaelani, A. F. (1999). *Membuka Pintu Rezeki*. Gema Insani Press.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), No Title. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(No. 2).
- Leung, J. T. Y. (2020). Perceived Parental Sacrifice, Filial Piety and Hopelessness among Chinese Adolescence: A Cross-Lagged Panel Study. *Journal Of Adolescence*, 81.
- Mawardi, Moh. Maqbul, F. R. (2022). The Relevance Of Positive Education Concept For Pesantren In Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Muchammadun. (2020). Exploring The Integration-Interconnection Paradigm In The Indonesia Context Of Community Education And Practice. *Jpurnal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram*, 24(1).
- Muhaemin. (2021). *Konsep Berbakti kepada Orangtua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mutmainni Rodhiyah, Yeti Dahliana, Alfiyatul Azizah, A. N. (2022). Theology of Al-Maun in Muhammadiyah Philanthropy (Study of Living Qur'an at Kartasura LAZIZMU). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 676.
- Roza Idra Marsia, Danil Folandra, R. W. (2022). “Konstruksi Makna Ihsan Terhadap Orang Tua Perspektif Masyarakat Tanjung Gadang, Pesisir Selatan.” *Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, 2(2).
- Shiddieqy, M. H. A. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*. Pustaka Rizki Putra.
- Syaifulloh Yusuf, K. D. (2018). Ihsan-Based Character Education. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 168.
- Syihab, Q. (1995). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.